

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Dasar Perioperatif

2.1.1 Definisi

Keperawatan perioperatif merupakan prosedur keperawatan yang dilakukan perawat ketika berada di ruang operasi yang berfokus pada proses pembedahan, mulai dari persiapan sebelum pembedahan, proses pembedahan hingga pasca pembedahan (Singam, 2022).

2.1.2 Fase Perioperatif

1. Pre operasi

Fase pra operasi dimulai ketika keputusan pembedahan diambil hingga dipindahkan ke ruang operasi. Pada fase pra operasi pengkajian yang dilakukan perawat adalah pengkajian umum, riwayat kesehatan, pengkajian psikososial-spiritual, pemeriksaan fisik, pengkajian diagnostik.

2. Intra operasi

Fase intra operasi yaitu dimulai saat pasien berada di meja operasi hingga berada di ruang pemulihan atau ruang *recovery room*. Selama fase intraoperatif Perawat membantu melakukan prosedur anestesi, mengatur posisi pembedahan, pengelolaan prosedur aseptik dan invasif.

3. Post perioperasi

Fase post perioperasi adalah pasien dalam masa pemulihan hingga pasien sadar. Perawatan pasca operasi juga dapat dilakukan di ruang pemulihan, perawatan intensif, dan ruang operasi. Pada fase ini, perawat mengevaluasi

efek prosedur anestesi, fungsi vital dan mencegah komplikasi akibat pembedahan.

2.1.3 Perawat Perioperatif

Perawat perioperatif adalah perawat yang menyediakan perawatan keperawatan perioperative sebelum, selama, dan setelah pembedahan kepada pasien, dengan standar, pengetahuan, keputusan, serta keterampilan yang didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan, khususnya di dalam ruang operasi. (Bloom & Reenen, 2013).

Perawat Sirkuler merupakan perawat yang memegang wewenang dan tugas untuk berkontribusi terhadap keberlangsungan prosedur bedah. Peran perawat sirkuler yaitu bertindak sebagai penghubung dalam area steril dan seluruh ruang operasi (Suprajitno, 2016).

Perawat instrumentasi merupakan perawat yang memiliki wewenang dan tugas untuk mengelola instrumen bedah selama suatu proses pembedahan. Peran perawat instrumentasi sangat membantu dalam mengoptimalkan hasil dari tindakan pembedahan.

2.2 Kerjasama Tim Perawat

Kerjasama didefinisikan sebagai upaya menggabungkan kekuatan untuk menyelesaikan tugas-tugas berskala besar atau pekerjaan berat dalam suatu organisasi, dan untuk melakukan pekerjaan yang saling terkait dari banyak orang secara terkoordinasi untuk mencapai hasil yang maksimal (Sari, 2018).

Berdasarkan penelitian (Asriyanti, 2017) terdapat bentuk-bentuk kerjasama, yaitu:

- 1) Kerukunan yaitu sebuah tindakan bekerjasama dan membantu satu sama lain.

- 2) Tawar-menawar adalah terjadi sebuah pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi adalah penerimaan elemen-elemen baru ke dalam suatu organisasi dengan tujuan mencegah gangguan terhadap stabilitas organisasi yang sudah terbentuk.
- 4) Koalisi yaitu kolaborasi diantara dua organisasi atau lebih yang memiliki pandangan keinginan atau tujuan sama.
- 5) *Joint venture* yaitu sebuah kerjasama yang terjadi pada perusahaan tertentu.

Terdapat faktor-faktor kerjasama (Saputra,2005) dalam (Rachman, 2018) yaitu :

- 1) Kepentingan Yang Sama

Kerjasama terjadi bila semua anggota dalam kelompok menyadari kepentingan yang sama. Kekhawatiran yang sama tidak hanya terkait aspek materiil saja, tetapi barangkali juga aspek non-fisik, seperti moral, spiritual, dan batin.

- 2) Keadilan

Kerjasama harus berdasarkan asas keadilan. Artinya, setiap orang yang ikut serta dalam koperasi mendapat imbalan yang sepadan dengan kontribusinya dalam melaksanakan kegiatan koperasi.

- 3) Saling Pengertian

Kepentingan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan bersama harus dipahami saat bekerjasama. Pemahaman tersebut memupuk kerjasama berdasarkan saling pengertian.

4) Tujuan Yang Sama

Tidak selalu mudah untuk menetapkan tujuan yang sama bagi setiap orang. Mayoritas individu yang bergabung dalam suatu kelompok mempunyai tujuan untuk keuntungan yang ingin dicapai dalam kelompok tersebut. Suatu tujuan tertentu harus mampu meramalkan kepentingan individu-individu yang tergabung dalam suatu kelompok sosial. Kolaborasi terjadi ketika masing-masing individu memiliki maksud yang sama dalam hal apa yang ingin mereka capai.

5) Saling Membantu

Kerjasama ialah landasan keberhasilan pencapaian tujuan. Hal ini lebih mudah dicapai jika setiap orang dalam kelompok bersedia membantu satu sama lain dalam kelompok bila diperlukan.

6) Saling Melayani

Sikap saling melayani merupakan faktor yang memudahkan munculnya kerjasama. Apabila individu memiliki sikap ingin menerima layanan tanpa bersedia melayani kepentingan individu lain, mengakibatkan kurang terdistribusinya kegiatan.

7) Tanggung Jawab

Kerjasama sebagai wujud tanggung jawab seluruh individu yang terlibat dalam tim. Individu yang tidak memiliki bertanggung jawab umumnya dapat mempengaruhi pencapaian tujuan dan aktivitas sebuah kelompok.

8) Penghargaan

Orang merasakan senang ketika mendapat pengakuan atau apresiasi atas karyanya. Apresiasi ini berupa penghormatan bentuk materi, baik fisik

maupun tertulis. Unsur yang penting saat bekerjasama yaitu munculnya keinginan untuk saling menghormati antar anggota kelompok.

9) Toleransi Kolaborasi Kelompok

Usaha bersama semua orang yang terlibat dalam suatu kelompok sosial.

2.2.1 Kerjasama Tim Yang Buruk

Kerjasama tim tidak hanya menyatukan beberapa individu dalam satu kelompok, tetapi juga memiliki tujuan yang sama untuk membantu anggota lain dalam menyelesaikan tugas mereka agar mencapai hasil yang memuaskan. Namun kenyataannya mereka hanya bekerja berdampingan tanpa adanya kerjasama atau dorongan untuk mencapai hasil yang maksimal. Jika kerjasama menurun maka keseimbangan kerja akan terganggu dan tidak maksimal. Hal ini menghambat tercapainya hasil yang efektif (Aurelia & Siregar, 2022).

Tim merupakan sebuah aktivitas sesuatu yang dikendalikan dan dijalankan oleh sejumlah individu yang tergabung dalam suatu struktur organisasi. Faktor yang dapat mempengaruhi kerjasama tim adalah sebuah komunikasi, komitmen bersama, dan adanya rasa kepercayaan antar individu. Kerjasama tim adalah aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang yang bergabung dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Indikator dari kerjasama tim yaitu: mau bekerjasama, mau mengungkapkan sebuah harapan positif, mampu menghargai masukan, memberikan dorongan, membangun semangat dalam kelompok (Letsoin & Ratnasari, 2020).

Dalam pelayanan keperawatan kerjasama, sikap, dan komunikasi menjadi faktor penting yang dapat membentuk penerapan keselamatan pasien. Kerjasama tim antar perawat mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan terhadap

kualitas pelayanan. Kerjasama tim perawat merupakan sekelompok kecil yang terdiri dari satu atau dua orang lebih dengan keterampilan yang saling melengkapi dalam bekerja untuk menuju tujuan bersama, sasaran kinerja, dan pendekatan tanggung jawab bersama dalam pelayanan kesehatan. Kemampuan bekerja perawat yang baik dalam sebuah tim dapat meningkatkan kualitas layanan di tempat kerja karena untuk mengingat, merevisi, berkomunikasi satu sama lain, dan menghindari peluang kesalahan. Kerjasama adalah bentuk sikap yang harus dimiliki perawat ketika bekerja dalam tim (Tobing, 2020).

2.2.2 Indikator Kerjasama

Menurut Davis (2016) dalam (Mira Ni Wayan, 2022) Indikator kerjasama tim yaitu:

1) Tanggung Jawab

Setiap individu memiliki rasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama-sama karena dapat memperkuat kerjasama antar rekan kerja.

2) Saling Berkontribusi

Partisipasi positif dari sesama individu, baik itu melibatkan ide-ide konstruktif maupun kontribusi fisik.

3) Pengarahan Kemampuan

Mengoptimalkan potensi individu setiap anggota tim dapat meningkatkan kekuatan dan kualitas kerjasama.

4) Komunikasi Yang Efektif

Membina komunikasi yang efektif di antara anggota memiliki peran krusial dalam menentukan kesuksesan kerjasama tim dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya.

Menurut (Junie, 2022) Indikator kerjasama dibagi menjadi :

1) Struktur Tim

Dalam struktur tim, organisasi bertanggungjawab untuk membentuk kelompok kerja atau tim yang memiliki tugas tertentu. Pembentukan ini berperan penting dalam menerapkan pemberdayaan individu dengan mengadopsi jenis struktur yang menjadi dasar utama untuk membentuk struktur tim yang efektif.

2) Kepemimpinan

Peranan pemimpin sangat krusial dalam kerjasama tim. Dalam kerjasama tim, diharapkan bahwa pemimpin mampu memberikan motivasi, melakukan koordinasi, mengelola, dan memberikan arahan kepada anggota tim agar dapat berkonsentrasi pada tujuan akhir tim, yaitu mutu dan keselamatan pasien.

3) Pemantauan Situasi

Anggota tim diharapkan mampu mengamati keadaan serta memperhatikan kondisi mental dan fisik rekan-rekan dalam tim.

4) Saling Mendukung

Anggota tim diharapkan memiliki keterampilan yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, bertanya dengan baik, meyakinkan dengan persuasi, menghormati satusama lain, memberikan bantuan, berbagi informasi, dan aktif berpartisipasi.

5) Komunikasi

Anggota tim diharapkan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif untuk memberikan informasi yang akurat mengenai layanan,

pengobatan, perawatan, serta kondisi terkini pasien. Hal ini mencakup pemahaman terhadap perubahan yang telah terjadi dan potensi perubahan yang dapat diantisipasi.

2.3 Komunikasi Interpersonal Menurut Teori Peplau

Menurut teori yang dikembangkan Peplau perawat merupakan bidang pekerjaan yang unik, karena mempunyai tanggung jawab yang besar dalam merawat orang sakit. Perawat juga memiliki tanggung jawab untuk menyatakan, bekerjasama dengan pekerja profesional lainnya, kriteria kehidupan yang diinginkan dan untuk menyusun kebijakan dan rencana untuk mencapai kondisi sehat. Perawat berpartisipasi dengan pekerja lainnya dalam sebuah komunitas atau tim dengan memfasilitasi pergerakan meningkatkan kepribadian dan proses yang sedang berlangsung ke arah yang kreatif, konstruktif, produktif, personal, dan kreatif. Interpersonal yaitu sesuatu yang bersifat individual, sosial, dan yang memenuhi kebutuhan kepribadian serta memungkinkan ekspresi dan penggunaan kapasitas dengan cara yang produktif. Kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif berperan penting dalam proses penyembuhan pasien. Teori keperawatan yang dikemukakan oleh Peplau membahas pentingnya pemahaman diri sendiri dan orang lain yang mencakup empat elemen utama : klien, perawat, masalah kecemasan yang timbul dari penyakit (sumber kesulitan), dan proses komunikasi interpersonal (Peplau, 1991).

Peplau mendefinisikan konsep utama teorinya sebagai “*psychodynamic nursing*” karena bertujuan memahami suatu perilaku membantu orang lain, mengidentifikasi kesulitan yang dimilikinya dan untuk mengaplikasikan prinsip – prinsip “*human relation*” dalam menyelesaikan masalah yang dibangun dari

semua tingkat pengalaman. Keperawatan ditentukan oleh terjalannya sebuah kerjasama dengan pekerja lainnya. Menurut Peplau keperawatan merupakan sebuah proses interpersonal yang signifikan dan terapeutik yang berfungsi secara kooperatif dengan proses manusia lainnya yang memungkinkan terjadinya kesehatan bagi individu. Dalam situasi tertentu tim kesehatan profesional menawarkan layanan kesehatan, perawat akan berpartisipasi dalam pengorganisasian kondisi yang memfasilitasi kecenderungan alami yang berkelanjutan pada manusia. Keperawatan menjadi instrumen pendidikan, kekuatan pendewasaan, yang bertujuan untuk memajukan pergerakan kepribadian kearah kehidupan yang kreatif, konstruktif, produktif, pribadi, dan komunitas.

Landasan teori utama yang digunakan pada penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal dari Hildegard Peplau. Menurut Peplau komunikasi interpersonal merupakan suatu proses keperawatan yang bersifat terapeutik, karena memiliki seni dalam membantu orang lain sakit maupun yang membutuhkan perawatan kesehatan. Komunikasi interpersonal Peplau berfokus pada individu, perawat dan proses interaktif. Kemampuan dalam memahami diri sendiri dan orang lain dapat menjadi komunikasi interpersonal yang efektif . Menurut Peplau hubungan antara perawat dan klien dapat membentuk suatu kekuatan yang mendewasakan. Berdasarkan sifat teori Peplau, realitas bersifat subjektif karena pengetahuan dihasilkan melalui pengalaman dan interaksi. Hubungan interpersonal perawat dan klien Peplau memiliki beberapa fase yaitu, fase orientasi, identifikasi, eksploitasi dan resolusi. Menurut Peplau pentingnya perawat menjadi pendengar yang baik sehingga pasien dan anggota tim perawatan lainnya merasa didengarkan dan dipahami. Ketika mendengarkan secara baik,

perawat dapat mengumpulkan informasi lebih rinci mengenai kondisi pasien, yang dapat mempengaruhi perubahan rencana perawatan. Peplau meyakini bahwa praktik keperawatan melibatkan pembelajaran tentang diri sendiri sejajar dengan individu lain yang terlibat dalam hubungan interpersonal. Peran dalam konteks perawatan dan teknik untuk mempelajari keperawatan sebagai proses interpersonal, mengharuskan perawat untuk menerapkan prinsip-prinsip hubungan manusiawi terhadap masalah yang muncul dalam berbagai tingkat pengalaman. Komunikasi interpersonal perlu diterapkan oleh perawat karena terkadang perawat tidak menyadari perbedaan antara apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan.

Dalam proses komunikasi interpersonal, komunikasi terjadi antara pengirim dan penerima pesan. Peran komunikator dalam mempengaruhi komunikan sangat penting, dan peran ini sangat terkait dengan karakter komunikator itu sendiri. Komunikasi interpersonal dapat memberikan dampak yang besar dalam mempengaruhi orang lain. Hal ini terjadi, karena pihak yang bersangkutan dalam komunikasi berhadapan secara langsung, tidak menggunakan media sebagai alat penyampaian informasi atau pesannya. Sehingga pihak komunikator dan komunikan dapat mengetahui secara langsung respon yang diberikan serta tidak ada jarak yang memisahkan yang dapat mengurangi tingkat ketidakjujuran salah satu pihak. Komunikasi interpersonal terdiri dari dua unsur utama, yaitu isi pesan dan bagaimana cara penyampaian. Isi pesan dikomunikasikan secara verbal atau nonverbal tergantung dengan keadaan, kondisi dan status pesan yang ingin disampaikan (Rusdianto, 2023).

2.3.1 Mekanisme Komunikasi Interpersonal Terhadap Kerjasama Tim

Perawat

Dalam pelayanan kesehatan, dokter, perawat, dan tenaga medis lain berkomunikasi menggunakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dalam keselamatan pasien, dan memberikan pelayanan yang lebih baik secara keseluruhan. Komunikasi interpersonal antar perawat memegang peranan penting karena sebagai pondasi utama dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pasien. Komunikasi interpersonal yang dilakukan antar perawat mencakup lebih dari sekedar pertukaran informasi, yaitu mencakup elemen emosional, sosial, dan psikologis, yang sangat penting untuk menyediakan perawatan pasien yang menyeluruh dan berfokus pada penyembuhan pasien (Tobing, 2020).

Komunikasi interpersonal diperlukan agar tim perawat dapat bekerjasama secara efektif untuk menyelaraskan pelayanan kepada pasien. Komunikasi interpersonal perawat berperan sebagai perantara penting yang menghubungkan berbagai anggota tim perawatan, termasuk dokter, ahli terapi fisik, dan tim lainnya.

Melalui komunikasi interpersonal dapat memberikan informasi yang relevan mengenai perubahan kondisi pasien atau perubahan rencana perawatan. Oleh karena itu, perawat harus mampu membina hubungan baik dengan anggota tim perawatan lainnya agar informasi dapat dikomunikasikan dengan jelas dan tepat waktu (Husairi & Wahyudi, 2023).

2.3.2 Fase Komunikasi Interpersonal “Peplau”

Terdapat 4 fase komunikasi interpersonal menurut teori Peplau (Peplau, 1991).

1. Fase Orientasi

Dalam hal ini pasien perlu mengenali dan memahami kesulitan yang dirasakan. Seorang perawat akan mengorientasikan pasien terkait apa yang terlibat dalam masalahnya yaitu perawat akan berperan sebagai narasumber yang memberikan informasi secara spesifik, dimana waktu untuk memahami sebuah permasalahan yang muncul dalam situasi baru. Seorang perawat juga akan berperan sebagai konseling, mendengarkan keluhan kesah perasaan pasien.

Ketika orang sakit maka perawat akan bersatu untuk menyelesaikan kesulitan yang dirasakan terkait dengan kesehatan pasien. Banyak pasien mengunjungi dokter pribadinya dan melalui dokter tersebut mereka meminta izin masuk kerumah sakit untuk studi atau pengobatan lebih lanjut. Dokter akan meminta bantuan kepada perawat dalam hal menangani permasalahan pasien. Dalam masing- masing kasus tersebut terdapat dua faktor dasar yang menonjol: Adanya “kebutuhan yang dirasakan” yaitu suatu masalah kesehatan telah muncul dan kurang lebih jelas bagi individu yang sakit. Kemudian dokter akan mencari bantuan professional kepada perawat. Kedua factor tersebut menunjukkan bahwa pasien mempunyai kesan memerlukan pertolongan dalam menghadapi suatu permasalahan. Pada fase ini perawat berfokus pada mengidentifikasi atau menemukan masalah kesehatan kepada pasien. Perawat menjalin komunikasi awal dengan pasien, membantu membangun kepercayaan, dan saling memahami.

Dalam fase orientasi Peplau menjelaskan terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Penerimaan dan Ketersediaan

Perawat menunjukkan penerimaan terhadap pasien dan ketersediaan untuk mendengarkan dan membantu.

- 2) Pengenalan

Pertemuan pertama antara perawat dan pasien untuk membentuk hubungan awal yang baik yaitu hubungan saling percaya. Perawat memperkenalkan diri, membangun kontak, dan menjelaskan peran mereka dalam memberikan perawatan.

- 3) Penetapan Batasan

Batas-batas hubungan terapeutik ditetapkan untuk memastikan profesionalisme dan privasi perawat dengan pasien.

Mengacu pada fase orientasi Peplau terdapat 3 aspek penting yang dapat diperhatikan dan diterapkan oleh perawat dalam kerjasama tim yaitu:

- 1) Penerimaan dan Ketersediaan

Perawat menunjukkan penerimaan dan ketersediaan untuk bekerjasama dengan rekan-rekan perawat dalam tim. Perawat menunjukkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap rekan kerja mereka. Seorang perawat siap bekerjasama dalam tim perawatan dan menunjukkan ketersediaan untuk mendukung satu sama lain.

- 2) Pengenalan

Pertemuan awal antar perawat bertujuan untuk membangun hubungan kerja yang baik dan saling mengenal. Perawat memperkenalkan diri dan peran mereka dalam tim perawatan untuk mengklarifikasi harapan dan tanggungjawab. Kesempatan bagi perawat untuk saling mengenal,

membangun hubungan yang baik, dan meningkatkan kepercayaan di antara tim.

3) Penetapan Batasan

Penetapan batas-batas profesional dan kerjasama ditetapkan untuk memastikan kerjasama yang efektif dan efisien dalam tim. Hal ini membantu menghindari kebingungan dan konflik yang mungkin timbul karena ketidakjelasan dalam peran dan tanggungjawab.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, perawat dapat membangun fondasi yang kuat untuk hubungan kerja yang saling menguntungkan dan meningkatkan kolaborasi dalam tim perawatan. Hal ini akan membantu dalam memastikan bahwa pasien menerima perawatan yang terbaik dari tim yang terkoordinasi dengan baik.

2. Fase Identifikasi

Pasien memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kendali yang melampaui batas yang ditunjukkan dengan perasaannya. Ketika kesan pertama pasien sudah jelas, dan pasien merasa bahwa dia tahu situasi apa yang bisa diberikan kepadanya, dia akan merespons secara selektif terhadap orang-orang yang tampaknya menawarkan bantuan yang dibutuhkan. Fase ini disebut identifikasi. Pasien akan mengambil sikap keceriaan, optimisme, dan pemecahan masalah ketika mereka mengidentifikasi diri mereka dengan perawat yang ceria, optimis, dan suka membantu dalam memecahkan masalah. Pasien akan memiliki tingkat kesadaran, dimana terdapat hubungan antara perilaku perawat dan perasaan pasien saat ini. Ketika perawat dipandang sebagai figure simbolis, perilaku perawat, penampilannya, cara bertindak, gerak tubuh, dan cara berbicara perawat

akan dievaluasi oleh pasien. Pada tahap ini, perhatian difokuskan pada pemilihan bantuan profesional yang tepat. Diharapkan pasien dapat mengatasi perasaan ketidakberdayaan dan keputusasaan. Dengan demikian, perawat dapat membangun hubungan personal yang lebih dekat antara sesama perawat, memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing perawat dan saling mendukung dan memotivasi di lingkungan kerja untuk memberikan perawatan kepada pasien.

Dalam fase identifikasi Peplau menjelaskan terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Penjelajahan Masalah

Perawat membantu pasien mengidentifikasi masalah kesehatan, baik fisik maupun psikologis. Komunikasi terbuka antara perawat dan pasien memfasilitasi identifikasi masalah kesehatan yang mendasar.

2) Penerimaan Kebutuhan Bantuan

Pasien mengakui dan menerima bahwa mereka membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalah kesehatan. Komunikasi empati membantu pasien merasa didengar dan dipahami dalam mengakui kebutuhan bantuan mereka.

3) Pendampingan

Perawat memberikan dukungan dan bimbingan kepada pasien dalam mengeksplorasi masalah mereka. Komunikasi yang mendukung dan bimbingan dari perawat membantu pasien dalam menjelajahi dan memahami masalah mereka.

Mengacu pada fase identifikasi Peplau terdapat 3 aspek penting yang dapat diperhatikan dan diterapkan oleh perawat dalam kerjasama tim yaitu:

1) Penjelajahan Masalah

Perawat secara aktif berpartisipasi dalam mengidentifikasi masalah kesehatan pasien. Mereka melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi pasien dan mencari tahu faktor-faktor yang memengaruhi kesehatannya.

2) Penerimaan Kebutuhan Bantuan

Perawat menerima dan mengakui kebutuhan bantuan atau dukungan dari rekan-rekan mereka dalam menangani situasi yang kompleks atau sulit. Perawat menyadari bahwa kerjasama tim diperlukan untuk mencapai tujuan perawatan yang optimal.

3) Pendampingan

Perawat memberikan dukungan dan bimbingan kepada rekan-rekan kerja dalam menyelesaikan masalah atau menangani situasi yang menantang. Mereka berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka untuk membantu rekan-rekan mereka menghadapi tantangan yang dihadapi dalam merawat pasien.

Dalam tahap identifikasi, komunikasi terbuka, kerjasama, dan pengakuan terhadap kebutuhan bantuan atau dukungan merupakan kunci untuk mengidentifikasi masalah dengan tepat dan merumuskan rencana perawatan yang efektif. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, perawat dapat bekerja sama secara efektif dalam menangani masalah kesehatan pasien dan memastikan bahwa pasien menerima perawatan yang terbaik.

3. Fase Eksploitasi

Pada tahap ini, perawat memberikan gambaran tentang keadaan pasien. Kemampuan perawat untuk berkomunikasi secara terapeutik sangat penting

dalam hal ini. Oleh karena itu, perawat bekerjasama secara efektif dalam tim perawatan untuk mencapai hasil terbaik, mengoptimalkan keahlian dan pengalaman masing-masing perawat serta memberikan dukungan ketika dibutuhkan dan berbagi tanggungjawab.

Dalam fase eksploitasi Peplau menjelaskan terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Kolaborasi Intensif

Pasien dan perawat bekerjasama secara aktif dalam menjalankan rencana perawatan dan mencapai tujuan. Komunikasi kolaboratif antara perawat dan pasien memungkinkan untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan perawatan.

2) Dukungan Emosional

Perawat memberikan dukungan emosional yang kontinu kepada pasien dalam menghadapi stres dan tantangan. Komunikasi yang mendukung dari perawat memberikan dukungan emosional yang diperlukan bagi pasien.

3) Pemberdayaan

Pasien merasa didukung untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam mengelola kondisi kesehatan mereka sendiri. Komunikasi yang memfasilitasi pemberdayaan pasien memungkinkan mereka untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam perawatan pasien.

Mengacu pada fase eksploitasi Peplau terdapat 3 aspek penting yang dapat diperhatikan dan diterapkan oleh perawat dalam kerjasama tim yaitu:

1) Kolaborasi Intensif

Rekan-rekan perawat bekerja secara aktif dan kolaboratif dalam melaksanakan rencana perawatan yang telah disepakati sebelumnya. Mereka

berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya untuk mencapai hasil yang optimal bagi pasien.

2) Dukungan Emosional

Perawat memberikan dukungan emosional kepada rekan-rekan mereka dalam menghadapi situasi yang menantang atau stres di tempat kerja. Mereka memberikan dukungan moral dan mendengarkan dengan empati saat rekan-rekan mereka mengalami kesulitan.

3) Pemberdayaan

Rekan-rekan perawat merasa didukung untuk mengambil inisiatif dan bertanggungjawab dalam menjalankan tugas-tugas mereka dalam tim. Mereka diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan perawatan pasien, serta membuat keputusan yang berkaitan dengan tugas mereka.

Dalam tahap eksploitasi, kolaborasi yang intensif, dukungan emosional, dan pemberdayaan anggota tim merupakan kunci untuk mencapai hasil perawatan yang optimal. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, perawat dapat bekerja secara efektif dalam tim dan memastikan bahwa pasien menerima perawatan yang holistik dan terkoordinasi dengan baik.

4. Fase Resolusi

Pada tahap ini, pasien dan perawat mengakhiri hubungan terapeutik diantara mereka. Perawat secara bertahap membantu pasien mengurangi ketergantungan pada pelayanan kesehatan. Dengan demikian, perawat dapat menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat melalui komunikasi terbuka dan konstruktif,

mendukung dan memberikan solusi saat terjadi masalah serta menerapkan sikap saling pengertian dan keterbukaan untuk mengatasi tantangan.

Dalam fase resolusi Peplau menjelaskan terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Evaluasi

Perawat dan pasien mengevaluasi kemajuan perawatan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Komunikasi evaluative membantu perawat dan pasien mengevaluasi kemajuan perawatan dan membuat keputusan tentang Langkah selanjutnya.

2) Penutupan Hubungan

Hubungan antara perawat dan pasien ditutup secara resmi setelah mencapai tujuan perawatan. Komunikasi yang terbuka dan penghargaan atas pencapaian tujuan membantu menutup hubungan terapeutik secara positif.

3) Refleksi dan Pemulihan

Pasien merefleksikan perjalanan mereka dan fokus pada pemulihan serta pemeliharaan kesehatan. Komunikasi reflektif memfasilitasi pemulihan dan pemeliharaan kesehatan yang optimal bagi pasien.

Mengacu pada fase eksploitasi Peplau terdapat 3 aspek penting yang dapat diperhatikan dan diterapkan oleh perawat dalam kerjasama tim yaitu:

1) Evaluasi

Rekan-rekan perawat mengevaluasi hasil kerja mereka secara bersama-sama dan memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kinerja tim. Perawat mengevaluasi hasil kerja mereka secara bersama-sama dengan mengamati perkembangan pasien dan mencocokkan hasil dengan tujuan

perawatan yang ditetapkan sebelumnya. Mereka meninjau tindakan yang telah diambil dan menilai keefektifan intervensi yang dilakukan.

2) Penutupan Hubungan

Penutupan hubungan dalam konteks antar perawat mungkin berkaitan dengan menyelesaikan proyek atau tugas tertentu, dengan pengakuan atas kontribusi setiap anggota tim. Perawat mengakui kontribusi masing-masing anggota tim dalam mencapai tujuan perawatan pasien dan memberikan apresiasi atas kerjasama mereka.

3) Refleksi dan Pemulihan

Perawat merefleksikan kinerja tim mereka secara menyeluruh, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan mengevaluasi proses kerja yang telah dilakukan. Perawat merencanakan tindakan perbaikan untuk meningkatkan kualitas perawatan di masa mendatang, serta melakukan pemulihan jika ada kekurangan atau kesalahan yang terjadi.

Dalam tahap resolusi, evaluasi yang cermat, penutupan hubungan yang positif, dan refleksi yang mendalam merupakan kunci untuk memastikan bahwa tim perawatan terus berkembang dan meningkatkan standar perawatan yang diberikan kepada pasien. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, perawat dapat mengoptimalkan kinerja tim mereka dan memastikan bahwa pasien menerima perawatan yang berkualitas dan terkoordinasi dengan baik.

2.3.3 Etika Dalam Komunikasi Interpersonal

Perawat dituntut mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dan tepat. Etika komunikasi interpersonal menjelaskan bagaimana praktik komunikasi yang melindungi hubungan dan kesejahteraan rekan kerja. Keterampilan yang

dirancang untuk menekankan etika dan moral dalam berkomunikasi, seperti memperhatikan pengucapan dan pengenalan saat memulai komunikasi, mendengarkan dengan baik, empati, berbicara, kejujuran, manajemen komunikasi, kerahasiaan dan dukungan (Hestrianto, 2018).

2.3.4 Manfaat Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan peneliti (Megaster, 2023) menjelaskan bahwa manfaat komunikasi interpersonal yaitu:

1. Dengan menjaga dan memperbaiki komunikasi interpersonal dapat menciptakan lingkungan
2. Melalui komunikasi interpersonal yang lebih baik, pegawai akan dapat memahami tujuan, tugas, dan harapan masing-masing, yang pada akhirnya mendukung kerjasama tim yang lebih efektif.
3. Ketika komunikasi interpersonal terjaga dengan baik, emosi positif akan timbul terhadap orang lain selama komunikasi. Hal ini akan menimbulkan perasaan lebih baik dan memberi orang lain keberanian untuk lebih berpartisipasi dalam semua kesempatan.
4. Komunikasi interpersonal menimbulkan rasa empati kepada orang lain dimana kita dapat merasakan perasaan orang lain atau mencoba merasakan perasaan orang lain.
5. Menimbulkan rasa keterbukaan dimana setiap individu yang berkomunikasi dapat menanggapi dengan jujur setiap pesan yang diterima.
6. Terjadi hubungan timbal balik dan saling percaya antara individu yang sedang berkomunikasi.

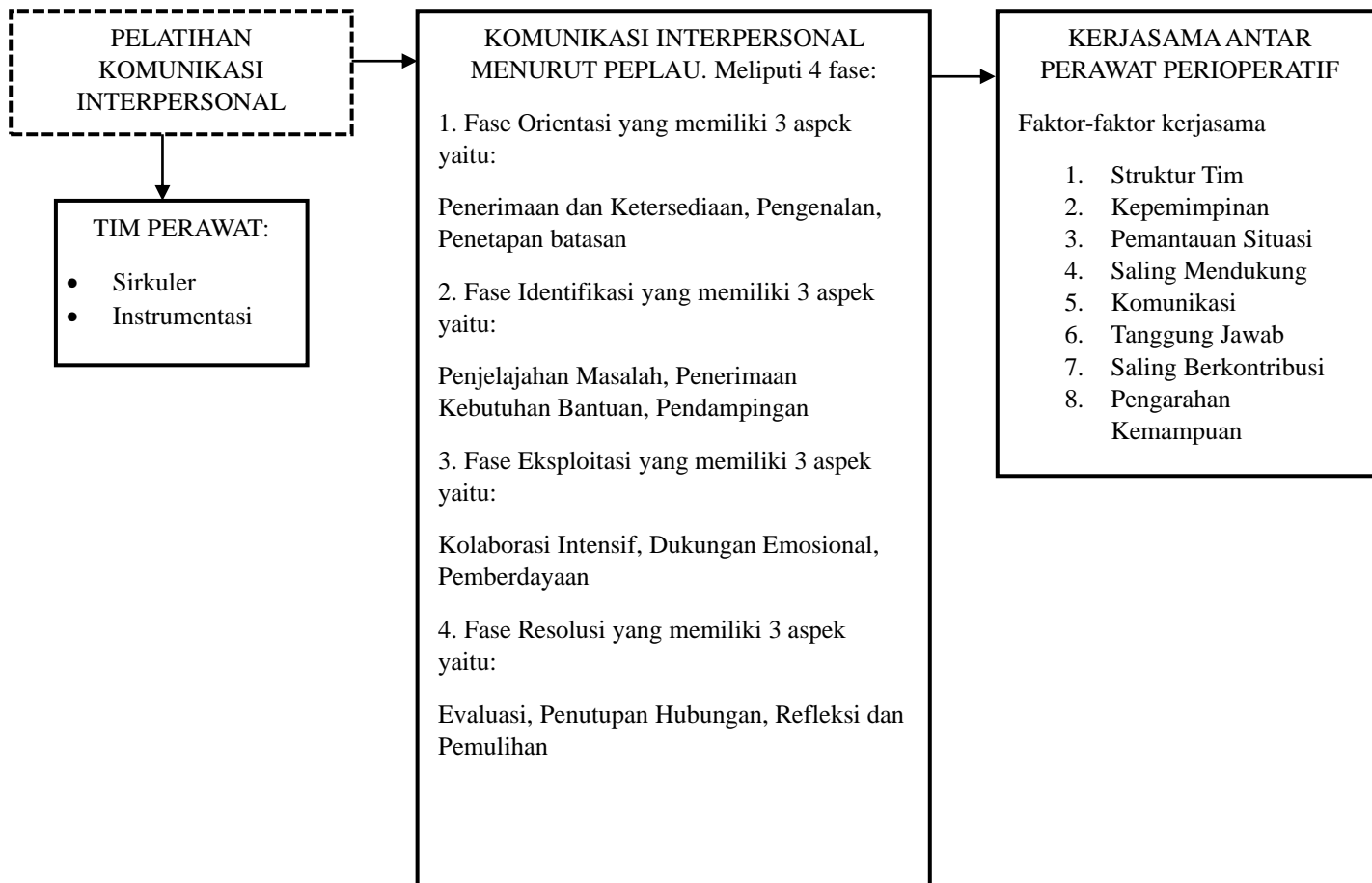
2.4 Konsep Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Pelatihan dapat menambah wawasan bagi individu. Pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan khusus, tetapi juga pengalaman belajar dan keterampilan pengambilan keputusan (Notoadmojo, 2018). Berdasarkan penelitian(Sahra, 2018) pelatihan komunikasi interpersonal merupakan suatu program pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan seseorang dalam berkomunikasi secara interpersonal, dengan fokus pada penguasaan kecakapan sosial dan perilaku. Tujuan dari pelatihan ini yaitu untuk meningkatkan dan mengembangkan komunikasi interpersonal perawat dengan menggunakan teori Peplau yang memiliki beberapa aspek yaitu, keterlibatan dan kolaborasi

2.4.1 Aspek-Aspek Pelatihan

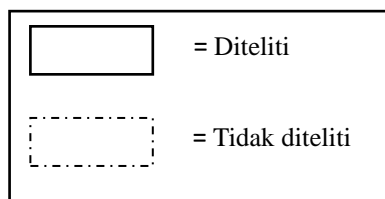
1. Pelatihan diberikan untuk pengembangan kemampuan individu secara khusus
2. Pelatihan menekankan pada psikomotor individu
3. Waktu pelaksanaan pelatihan yaitu jangka pendek
4. Materi yang diajarkan pada pelatihan yaitu bersifat khusus.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Konseptual Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Menurut Teori Peplau Terhadap Kerjasama Tim Perawat Di Kamar Operasi RSUD Haji Provinsi Jawa Timur.

Keterangan:



Kerangka konsep dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kerjasama tim perawat dengan melakukan pelatihan komunikasi interpersonal. Penelitian ini dilaksanakan pada perawat untuk mengukur kerjasama tim perawat. Pemaparan pada kerangka ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal *relationship* terhadap kerjasama tim perawat di kamar operasi. Faktor yang tidak diteliti yaitu pelatihan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dengan garis putus-putus.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Mayor

Ada pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal relationship terhadap kerjasama tim perawat di kamar operasi.

Hipotesis Minor

1. Ada perbedaan kerjasama tim perawat di kamar operasi sebelum dan sesudah pelatihan pada kelompok perlakuan komunikasi interpersonal.
2. Ada perbedaan kerjasama tim perawat di kamar operasi sebelum dan sesudah pelatihan pada kelompok kontrol.